

Memperkuat Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal di Kawasan Wisata Danau Toba

Oleh:

Sumarsih Anwar (BRIN)
Damardjati Kun Marjanto (BRIN)
Nursalamah Siagian (BRIN)
Hasan Albana (BRIN)
Ryandi (UIN Sumatera Utara)
Wolter P. Silalahi (IAKN Tarutung)

Ringkasan Eksekutif

Pendidikan karakter pada anak usia dini menjadi urgensi strategis di kawasan Danau Toba, Destinasi Super Prioritas pariwisata nasional. Pembangunan yang berfokus pada infrastruktur perlu diimbangi dengan penguatan sumber daya manusia yang berakar pada budaya Batak namun adaptif terhadap arus globalisasi. Temuan penelitian terhadap 153 guru PAUD, dilengkapi wawancara mendalam dan FGD bersama tokoh masyarakat, tokoh agama, guru, dan orang tua, mengidentifikasi sejumlah tantangan: minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan, penafsiran adat yang keliru yang mendorong pernikahan dini, dan minimnya pengetahuan dan kompetensi guru PAUD dalam mananamkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Padahal kawasan Danau Toba memiliki kekayaan budaya yang dapat menjadi sumber pendidikan karakter yang relevan dan kontekstual. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan kebijakan berbasis bukti yang memperkuat ekosistem pendidikan karakter. Rekomendasi kebijakan meliputi: (1) penguatan peran orang tua, terutama ayah; (2) program literasi budaya dan revitalisasi adat bersama lembaga adat Batak; dan (3) program pelatihan guru PAUD berbasis budaya Batak. Implementasi kebijakan ini akan memastikan pembangunan Danau Toba berjalan selaras dengan penguatan karakter generasi muda.

Latar Belakang

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan fondasi esensial dalam pembentukan perilaku, sikap, dan kepribadian anak sebagai individu maupun warga negara. Sebagaimana ditegaskan oleh Hendrowibowo & Kristanto (2024), tahap usia dini adalah periode kritis ketika nilai-nilai, norma sosial, dan moral mulai terbentuk, sehingga intervensi pendidikan karakter sejak awal memberikan dampak jangka panjang yang signifikan. Penguatan pendidikan karakter pada jenjang PAUD juga sejalan dengan arah kebijakan nasional dalam Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif, yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan esensial anak—pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, dan perlindungan—secara menyeluruh untuk mendukung tumbuh kembang optimal termasuk pembentukan karakter. Di sisi lain, Danau Toba sebagai Destinasi Super Prioritas sejak 2019 memiliki kepentingan strategis dalam pembangunan pariwisata nasional, sebagaimana tercermin melalui pembentukan Badan Pelaksana Otorita Danau Toba (BPODT) yang bertugas mengintegrasikan pembangunan infrastruktur, pelestarian lingkungan, dan pengembangan pariwisata di kawasan tersebut.

Namun, pembangunan infrastruktur fisik semata tidak mencukupi untuk keberlanjutan pariwisata dan budaya. Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga berkarakter, berbudaya, dan mampu menjaga identitas lokal penting dilakukan (Firdaus et al., 2019; Jie, 2022), khususnya bagi anak usia dini di kawasan Danau Toba

yang rentan terpapar oleh budaya global yang tidak selaras dengan nilai budaya Batak. Dengan demikian, keberhasilan Danau Toba sebagai destinasi wisata unggulan harus berjalan beriringan dengan penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Lebih lanjut, penguatan pendidikan karakter anak usia dini di kawasan destinasi wisata Danau Toba menghadapi sejumlah tantangan sosial-kultural. Pertama, keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih minim karena sebagian besar orang tua lebih banyak disibukkan oleh pekerjaan, sehingga kurang terlibat langsung dalam pendidikan anak. Kedua, terdapat penafsiran adat yang keliru, misalnya anggapan bahwa tradisi tertentu mendorong pernikahan dini, sehingga mengurangi peluang anak untuk tumbuh secara optimal. Ketiga, minimnya kemampuan guru PAUD dalam mengintegrasikan budaya lokal Batak dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, kebijakan yang bersifat holistik dan multidimensi, tidak hanya membangun fasilitas pariwisata, tetapi juga mencetak generasi penerus yang berintegritas, memiliki kebanggaan budaya, dan kepedulian lingkungan yang didukung oleh sinergi inovatif antara pendidikan PAUD, keluarga, lembaga adat, dan pemuka agama penting untuk dilakukan.

Tujuan

Policy brief ini disusun untuk memberikan gambaran pada pengambil kebijakan terkait tantangan pendidikan karakter di kawasan wisata Danau Toba, potensi budaya lokal sebagai sumber pendidikan karakter, dan rekomendasi kebijakan penguatan pendidikan karakter untuk anak usia dini di kawasan wisata Danau Toba. Gambaran tersebut didasarkan pada temuan penelitian melalui kuesioner yang diisi oleh 153 guru PAUD, serta diperkuat dengan data kualitatif dari wawancara mendalam dan Focus Group Discussion (FGD) bersama tokoh masyarakat, tokoh agama, guru, dan orang tua siswa, sehingga menghasilkan analisis yang komprehensif dan berbasis bukti.

Tantangan Pendidikan Karakter di Kawasan Wisata Danau Toba

Penguatan pendidikan karakter anak usia dini di kawasan destinasi wisata Danau Toba menghadapi berbagai tantangan yang bersumber dari kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Terdapat tiga tantangan utama, yaitu (1) minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Banyak ayah yang lebih fokus pada pekerjaan, sehingga peran mereka dalam menanamkan nilai karakter pada anak masih terbatas. (2) Terdapat penafsiran adat yang keliru (*saur matua*) yang mendorong praktik perkawinan dini, sehingga anak kehilangan kesempatan untuk berkembang secara optimal sebelum memasuki tahap kehidupan berkeluarga dan anak dari pernikahan dini cenderung kurang mendapatkan pendidikan yang optimal. Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah (3) minimnya pengetahuan dan kompetensi guru PAUD dalam menanamkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Sebagian besar guru PAUD belum mendapatkan pelatihan dan sumber ajar yang memadai untuk mengintegrasikan nilai budaya Batak dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Keseluruhan tantangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memerlukan dukungan lingkungan yang lebih konsisten dan terintegrasi, serta peningkatan kapasitas guru sebagai garda terdepan, agar penguatan nilai karakter dapat berjalan efektif sejak usia dini.

Potensi Budaya Lokal sebagai Sumber Pendidikan Karakter

Kawasan Danau Toba menyimpan kekayaan budaya yang sangat potensial untuk dijadikan sumber pendidikan karakter bagi anak usia dini. Cerita rakyat Batak dan legenda lokal, seperti

asal-usul Danau Toba atau legenda Si Raja Batak, tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga sarat dengan pesan moral, nilai kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab. Melalui tradisi lisan, anak-anak dapat belajar memahami makna kehidupan, pentingnya menjaga harmoni dengan sesama, dan menghormati leluhur.

Selain itu, praktik gotong royong dan acara kampung yang masih hidup dalam masyarakat Batak merupakan wahana penting untuk menanamkan nilai kebersamaan, kerja sama, dan solidaritas sosial. Melibatkan anak-anak dalam kegiatan tersebut dapat memperkuat rasa saling memiliki terhadap komunitas serta menumbuhkan kedulian sosial sejak dini.

Rekomendasi Kebijakan

Untuk menjawab berbagai tantangan dalam penanaman pendidikan karakter di kawasan wisata Danau Toba, diperlukan langkah kebijakan yang terfokus, implementatif, dan selaras dengan potensi budaya lokal. Tiga rekomendasi berikut dapat menjadi dasar penguatan pendidikan karakter anak usia dini oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Samosir.

1. Penguatan peran orang tua, terutama ayah

Dinas Pendidikan Kabupaten Samosir perlu memimpin gerakan peningkatan keterlibatan ayah melalui inisiatif seperti Program Ayah Hadir di PAUD dan Father's Day Kabupaten Samosir. Program ini dapat diperkuat dengan edukasi pengasuhan berbasis bukti serta kampanye publik yang menekankan peran strategis ayah dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Langkah ini bertujuan menciptakan ekosistem pengasuhan yang lebih seimbang dan responsif.

2. Program literasi budaya dan revitalisasi adat bersama lembaga adat Batak

Dinas Pendidikan bersama Lembaga Adat Batak, tokoh masyarakat, dan BPODT dapat menginisiasi program Revitalisasi Adat untuk Perlindungan Anak. Program ini diarahkan untuk meluruskan penafsiran adat yang keliru—khususnya terkait makna saur matua—melalui sosialisasi, dialog budaya antargenerasi, serta penyusunan panduan resmi. Pendekatan ini memastikan nilai adat dimaknai secara tepat sehingga mendukung perlindungan dan perkembangan optimal anak.

3. Program pelatihan guru PAUD berbasis budaya Batak

Dinas Pendidikan perlu mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum pelatihan guru PAUD yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Batak, seperti gotong royong, *dalihan na tolu*, kecintaan terhadap lingkungan, dan kekayaan cerita rakyat. Selain itu, penyusunan modul pembelajaran PAUD berbasis kearifan lokal harus menjadi prioritas agar seluruh satuan PAUD memiliki pedoman ajar yang konsisten dan relevan dengan konteks budaya Samosir.

Referensi

- Firdaus, S. U., Laxamanahady, M. S. D. S., & Widyasasmito, R. K. (2019). Character education based on local wisdom facing global economic changes in the decisions of constitutional court. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 28(20).
- Hendrowibowo, L., & Kristanto, W. (2024). Parental Involvement in Character Education of Young Children. *International Journal of Early Childhood Learning*, 31(1). <https://doi.org/10.18848/2327-7939/CGP/v31i01/1-23>
- Jie, L. (2022). An Answer to Globalization: Enhancing Cultural Awareness. In *Brill's Series on Chinese Education* (Vol. 6). https://doi.org/10.1163/9789004519473_012